

# ASAL USUL LAHIRNYA TARI HUDOQ DAN BENTUK PENYAJIANNYA

NURYASMI

Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Dan Desain  
Universitas Negeri Makassar

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Latar belakang dan asal usul lahirnya Tari Hudoq Manugal pada masyarakat Suku Dayak Bahau di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. 2). Bentuk penyajian tari Hudoq Manugal. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini ada 5 orang yaitu kepala suku, pemangku adat, budayawan, pelatih dan penari. Pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Tari Hudoq Manugal sudah ada sejak manusia ada, kepercayaan tersebut secara turun temurun dari nenek moyang masih dipercaya, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa Hudoq merupakan hanya mitos, legenda, cerita atau kisah perkawinan antara makhluk gaib yang ada di dasar sungai yang di percaya dan di lestarikan dari generasi ke generasi. Tari Hudoq Manugal disajikan dalam bentuk kelompok dengan jumlah penari tidak terbatas, dalam bentuk penyajian sakral penari biasanya berjumlah sebelas orang, dalam bentuk ganjil. Ragam gerak ada 5 yaitu: *Jiak*, *Jiak Lut*, *glek halu*, *jiak dong*, dan *kuwai*. Adapun desain lantai yang digunakan dalam pertunjukan adalah garis lurus kemudian melingkar sampai akhir tarian. Tari Hudoq Manugal dibawakan oleh penari laki – laki dewasa karena kostumnya yang berat, dengan kostum busana hudoq dan topeng hudoq serta menggunakan properti tongkat kayu bagi pemimpin hudoq, *ivung hudoq*, *Mandau*, *sunung*, *tabin*, dan *balun*. Adapun iringan Tari *Hudoq Manugal* adalah gong dan gendang Panjang kurang lebih 2 meter (*tuvung*).

Kata kunci : *Tari Hudoq Manuga; Suku Dayak Bahau; Tenggarong.*

## Pendahuluan

Kalimantan Timur yang mempunyai luas 211.440 Km, yang terdiri dari berbagai suku bangsa seperti suku Kutai, suku Banjar, suku Bugis, suku Jawa, suku Madura, suku Dayak dan lain – lainnya, menyebabkan keanekaragaman budaya *Benoa Etam* pada umumnya dan daerah Kutai pada khususnya. Dalam paper ini akan dibahas tentang asal usul lahirnya tari Hudoq Manugal dan bentuk penyajian Tari Hudoq Manugal, pada masyarakat Suku Dayak Bahau di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara.

Masyarakat Suku Dayak Bahau memiliki keragaman budaya dan kesenian yang dilatar belakangi oleh agama *Sang Aji* (agama kepercayaan *Kahariangan*). Kehidupan yang berdasarkan pada tradisi masih terus dilangsungkan, lengkap dengan upacara adat dan tarian dalam beberapa

acara seperti menanam padi (*manugal*). Kepercayaan tersebut menghadirkan berbagai kesenian tradisional seperti Tari Hudoq Manugal.

Salah satu tari yang hingga saat ini masih hidup dan berkembang di masyarakat Suku Dayak Bahau adalah Tari Hudoq Manugal. Tari ini menggunakan topeng yang dipercaya sebagai kedatangan para dewa utusan Sang Pencipta kedunia untuk membantu kehidupan manusia, membantu mengusir hama penyakit padi dan segala hal buruk yang akan menimpa kampung warga.

Di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara, Suku Dayak Bahau masih tetap eksis dan menjaga Tari Hudoq Manugal sebagai warisan leluhurnya serta menyadari sepenuhnya bahwa hal tersebut menjadi tanggung

jawabnya untuk terus melestarikan dan menjaga perkembangannya.

Pada awalnya Tari Hudoq Manugal merupakan sebuah seni yang tidak lepas dari kegiatan ritual dan sosial Suku Dayak Bahau.



Dokumentasi pribadi (Nuryasmi)

Penari Hudoq Manugal menggunakan kostum yang terbuat dari daun pisang hingga menutupi mata kaki dan menggunakan topeng kayu yang menggambarkan ekspresi tokoh – tokoh yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Suku Dayak Bahau. Sebagian dari masyarakat zaman dahulu percaya, bahwa saat dilaksanakannya Tari *Hudoq Manugal*, orang yang sakit dapat sembuh apabila terkena kibasan kostum penari Hudoq tersebut.

Tari Hudoq Manugal adalah sebuah tarian topeng, yang dimiliki oleh Suku Dayak Bahau, yang diadakan pada waktu pesta menabur (tanam padi). Beberapa penari menggambarkan roh – roh dan nenek moyang, yang pada musim menabur membawa jia padi, agar padi menjadi baik kuat tangkainya dan penuh butirnya,

sehingga menghasilkan padi yang melimpah. Hudoq adalah sebuah nama yang diberikan kepada salah seorang penguasa yaitu *Tok Jeliwan Tok Hudoq*, kepada pembatunya yang khusus mengurus kegiatan – kegiatan adat bagi manusia di bumi yang disebut Hudoq.

Didalam pelaksanaan upacara adat sesudah *manugal* atau menanam padi yang menggunakan topeng hudoq merupakan suatu tari penjelmaan berupa jenis hewan dan ada pula yang berbentuk manusia. Masyarakat Dayak Bahau percaya bahwa lewat gerak – gerak yang ditarikan oleh penari *Hudoq* akan memengaruhi alam dan menimbulkan suatu kesuburan bagi masyarakat yang mengadakan upacara adat tersebut. Adat yang dilaksanakan tersebut disebut” Pesta Hudoq” atau adat “ *Laliq Ugal*” ( Usman Achmad BA, dkk. 1995: 20).

### Fungsi Tari Hudoq

Tari *Hudoq Manugal* mempunyai fungsi sebagai:

1. Sebagai Sarana upacara, jenis tari ini bukan penyajian keindahan semata, melainkan juga kekuatan yang dapat mempengaruhi atau mengatur sesauai dengan maksud yang dikehendaki, (Amir Rokhyatmo, 1986: 7). Tari upacara banyak hidup dan berkembang pada masyarakat primitif.
2. Sebagai sarana hiburan, Tari hiburan atau tari pergaulan sering pula disebut tari gembira yang merupakan tarian yang cenderung hanya menitik beratkan pada kepuasan pelakunya sendiri atau semata – mata bukanlah menitik beratkan pada segi artistiknya, (Rusliana, 1986: 74).

Menurut Soedarsono, tari hiburan adalah dimana titik berat pada

tarian tersebut bukanlah keindahan, tetapi ditujukan pada segi hiburan, dan umumnya merupakan tarian pergaulan.

3. Sebagai sarana pertunjukan, tari pertunjukan adalah tari yang ditampilkan untuk dilihat dan dinikmati serta dapat dihayati oleh orang lain, (Rakhyatmo, 1986: 77). Tari pertunjukan adalah tari yang menitikberatkan pada segi keindahannya bukan pada segi hiburannya. Semua diadakan berdasarkan keadaan dan kepentingan masyarakat, (Sumaryono, 2006: 24).

Begitu pula dengan Tari *Hudoq Manugal*, hanya bisa dipertunjukkan pada waktu waktu tertentu, yaitu selepas masa menanam padi (*Manugal*) di ladang. Tari *Hudoq Manugal* dilakukan dengan tujuan menunjukkan rasa syukur atas selesainya menanam padi dan memohon dan berharap mendapatkan hasil penen yang berlimpah ruah serta mendapatkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat.

### Bentuk Penyajian

Ada 5 ragam gerak dalam Tari *Hudoq Manugal*, yaitu *Jiak*, *Jiak Lut*, *Glek Halu* *Jiak dong* dan *Kuwai*.

1. *Jiak*, (hentakan kaki kanan pertama melangkah). Gearakan ini bermakna permohonan untuk Sang Pencipta agar diberi keselamatan dan kesejahteraan untuk warga masyarakat yang baru menanam padi, dan hasilnya melimpah.
2. *Jiak Lut*, (Kaki menghentak dengan tumit). Gerakan ini bermakna untuk mengusir hama penyakit agar tidak menyerang tanaman padi.
3. *Glek Halu*, (gerak mengguk patah – patah). Gerak ini bermakna permohonan perlindungan kepada

Sang Pencipta dari segala malapetaka.

4. *Kuwai*, (kombinasi gerak kaki dan tangan, berulang dan berayun ke atas dan ke bawah). Gerakan ini bermakna ungkapan rasa syukur, senang, atas selesainya bertanam padi (*manugal*), dan berharap hasil panen nanti berlimpah ruah.
5. *Jiak Dong*, (Gerakan tangan menggelayut mengikuti arah badan). Gerakan ini bermakna, Gerakan ke kanan bermakna mengambil kebaikan, Gerakan ke kiri membuang bala atau membuang sial. Dahulukan tangan kanan setiap memulai bekerja, dan tangan kiri mengakhirinya.



Dokumentasi pribadi (Nuryasmi)

Dalam pertunjukan Tari *Hudoq Manugal*, gerakan yang ditampilkan dalam tarian ini adalah perpaduan gerakan tangan dan kaki. Dengan badan tegak penari menggerakkan badan ke kanan dan ke kiri di setiap langkahnya. Tangan di ayunkan ke atas dan ke bawah sambil menepuk paha. Gerakan kaki berjalan dengan di angkat dan

menghentak ke tanah sehingga menimbulkan suara hentakan. Gerakan pada kepala hanya mengangguk, bila bagian mulut pada topeng tersebut dapat di gerakkan maka topeng tersebut terlihat seperti berbicara.

Dalam Tarian ini penari bergerak dalam lingkaran barisan . Penari bergerak dari satu sudut ke sudut lain sampai ke empat sudut tersentuh. Kemudian penari duduk bersila dengan berbaris memanjang sambil memanggil roh, roh tersebut mulai merasuki mereka seperti kesurupan. Kemudian para penari Hudoq Kembali menari seperti semula dan setelah itu duduk Kembali. Setelah itu, roh yang merasuki mereka tadi akan keluar dari tubuh mereka dan meninggalkannya.

Dalam pertunjukan Tari *Hudoq Manugal* memang terlihat bernuansa mistis. Dalam pelaksanaan ritual tersebut pawang atau pemimpin upacara memulai dengan pembacaan mantra dengan sesaji yang sudah di persiapkan. Saat para penari *Hudoq* duduk berbaris, pawang pun menaburkan beras kuning di kepala para penari sebagai tanda di mulainya acara. Setelah itu para penari pun menari dengan di iringi musik tradisional khas Suku *Dayak Bahau* yaitu *Tuvung* ( alat musik gendang Panjang kurang lebih 2 meter ) dan gong.

### **Hasil Penelitian**

Dari hasil wawancara dengan 5 orang pelaku seni, budayawan, pemangku adat, pemerintah terkait, pelatih tari, penari dan masyarakat.

Lahirnya Tari Hudoq tidak lepas dari mitos yang terdapat dan berlaku bagi Suku Dayak Bahau, dalam mitos diharuskan bagi mereka untuk memberikan persembahan kepada roh – roh tertentu yang diyakini dapat membawa keselamatan bagi kehidupan manusia atau sebaliknya dapat

menimbulkan bencana. Roh – roh tersebut menampakkan dirinya dalam bentuk atau jenis binatang tertentu seperti burung enggang, rusa, babi, monyet, buaya dan sebagainya. Oleh karena itu dikeramatkanlah jenis binatang tersebut dalam bentuk topeng atau Hudoq. ( narsum: Jiu Luay).

Hudoq adalah topeng, Hudoq adalah jelmaan, menurut bahasa Suku Dayak Bahu, Tari Hudoq adalah tarian topeng, jelmaan dari roh. Ini merupakan sebuah cerita tentang penghormatan orang Suku Dayak Bahau kepada bumi dan alam. Tentang orang – orang yang percaya bahwa restu leleuhur menjadi keutamaan untuk tanah yang subur. (narsum: Belawing Beleraq).

Setelah 10 hari tanam padi (manugal), diumumkanlah bahwa akan dilaksanakan pesta Hudoq Manugal, maka semua masyarakat sudah sibuk mengumpulkan bahan makanan dan bahan untuk ritual sebelum acara dimulai.

Bahan – bahan yang disampaikan atau dipersembahkan sebelum pelaksanaan upacara adat ini terdiri dari: telur ayam kampung, piring putih, beras putih, gelang manik, kain putih, telur ayam kampung.

Penari tidak terbatas jumlahnya, kecuali jika pesta Tari Hudoq Ritual maka jumlah penari harus ganjil, biasanya terdiri dari 11 orang, tapi pada pesta tari Hudoq Manugal tidak ada batasan jumlah, umur, atau jenis kelamin. Yang jelas, semua masyarakat yang mau ikut menari diperbolehkan. Karena tari ini hanya berfungsi sebagai tari pertunjukan dan hiburan, bukan ritual keagamaan ( narsum: Dalung Hipuy).

### **Asal Usul Tari Hudoq Manugal**

Tari *Hudoq Manugal* adalah salah satu tarian daerah atau tarian tradisional yang menggunakan ciri khasnya yakni

sebuah topeng yang cukup unik. Tari Hudoq Manugal berasal dari Provinsi Kalimantan Timur, etnis Suku Dayak Bahau.

### Cerita I Tari Hudoq Manugal

Himpunan tulisan legenda Tari Hudoq Manugal ini bermula dari adanya cerita yang mengisahkan jika tarian ini berasal dari legenda raja *Modang* yang menikah dengan seorang putri kerajaan. Ada yang mengatakan laki – laki tersebut bernama *Heleang Hebeung*, sedangkan si putri adalah *Selau Sen Yeang*. Putri tersebut adalah keturunan dewa kerajaan *Apau Lagaan* (khayangan), yang berasal dari dasar pusan sungai Mahakam.

Perkawinan mereka melahirkan anak yaitu *Buaq Selo*. Suatu ketika, *Heleang Hebeung* pernah menyaksikan tari dari warga di *Apau Lagaan* sebagai hiburan. Mereka berasal dari dasar sungai. Mereka diundang dan diminta oleh *Selau Sen Yeang*, untuk menari dengan meriah. *Heleang Hebeung* begitu antusias dan kagum dengan mereka.

Mereka menari dengan gerakan, bunyi dan karakter masing – masing. Semakin lama menari, semakin tampak karakter asli dari mereka. *Heleang Hebeung* menjadi ketakutan setelah melihat karakter asli para penari yang menyeramkan. *Heleang Hebeung* sebagai manusia, merasakan kehidupannya yang tidak seperti para dewa.

Ia merasa tidak betah dan memutuskan berpisah dengan istri dan anaknya, untuk kembali ke dunia manusia. *Selau Sen Yeang* pernah berkata saat perpisahan dengan suaminya, bahwa jika ia ingin kembali atau berhubungan dengan mereka (yang berada di *Apau Lagaan*), cukup dengan memanggil melalui upacara adat.

*Heleang Hebeung* pun menceritakan kisah para penari yang berubah menyeramkan itu, pada warga di desanya, kampung *Leham Kejin*. Untuk mengenang istrinya di *Apau Lagaan*, ia meminta para warga untuk membuat topeng karakter yang mirip dengan apa yang pernah dilihatnya dulu di *Apau Lagaan*. Ia disebut – sebut sebagai pencetus upacara Tari Hudoq dengan tarian bertopeng berbagai karakter.

Dari situlah Suku Dayak Bahau meyakini bahwa ada dunia selain kehidupan manusia. Mereka juga meyakini Topeng Hudoq adalah benda sakral. Mereka yakin ada sosok selain manusia, dengan kekuasaan lebih tinggi dan menjadikan Topeng Hudoq sebagai sarana kemunculannya. (nara sumber: Jiu Luay, kepala adat dan budayawan).



Bersama Jiu Luay  
Dokumentasi pribadi (Nuryasmi)

### Cerita II Tari Hudoq Manugal

Pada Suku Dayak Bahau, ada satu tradisi tahunan yang dilakukan setiap musim tanam. Tujuannya untuk mengenang jasa para leluhur. Mereka yakin

jika saat musim tanam, roh para leluhur hadir untuk membimbing dan mengawasi garis keturunannya.

Para leluhur berasal dari *Asung Luhung* (Ibu Besar), yang turun dari langit di kawasan hulu sungai Mahakam Apo Kahayan. Ibu Besar dengan kekuatan seperti dewa, bisa memanggil roh baik dan roh jahat. Dia juga yang menugaskan roh – roh yang disebut *Jeliwan Tok Hudoq*, untuk menemui manusia. Wujudnya yang menyeramkan, membuatnya harus menyamar dengan pakaian manusia setengah burung. Mereka membawa kabar baik. Mereka memberi berbagai benih dan tanaman obat – obatan kepada manusia di bumi.

Hudoq pun melekat dalam kehidupan adat Suku Dayak Bahau. Setiap datang musim tanam atau yang disebut *Nugal*, (tanam) tradisi Hudoq selalu dijalankan. Mereka diliputi ketakutan jika tidak melakukannya, justru membuat wabah penyakit atau malah gagal panen.

Upacara Hudoq Manugal rutin dilaksanakan setiap Oktober sampai November. Suku Dayak Bahau meyakini, saat awal bulan – bulan tersebut adalah waktu di mana roh para dewa atau leluhur datang ke bumi, untuk melindungi dan membantu manusia. Walaupun secara ilmu – ilmu pasti, bulan Oktober sampai November adalah masa – masa kemungkinan terjadi gagal panen, penyerangan hama hingga musim kemarau panjang.

Tidak hanya ritual tanhunan Hudoq yang dilaksanakan di setiap desa. Setiap 5 tahun sekali, dilaksanakan pula ritual Hudoq besar. Ritual Hudoq wajib diawali dengan upacara sakral *Napoq*.



Dalung Hipuy, kepala suku Dayak Bahau dan pemangku adat)

Dokumentasi pribadi (Nuryasmi)

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan:

Tari *Hudoq Manugal* merupakan tari upacara syukuran atas selesainya menanam padi (manugal), sebagai bentuk permohonan doa agar padi yang sudah di tanam mendapat perlindungan dari hama perusak padi, dan menghasilkan padi yang berlimpah ruah untuk kesejahteraan masyarakat.

Tari Hudoq Manugal ada sejak bumi ini ada sejak manusia lahir ke bumi. Tari ini merupakan warisan turun temurun, kepercayaan itu diyakini sampai sekarang. Lahir dari titisan Dewa yang ada di khayangan yang disebut sebagai Ibu Besar.

Untuk media Pendidikan dimana dari semua gerakan Tari Hudoq Manugal memberikan petuah yang mengajarkan tentang kesatuan dan persatuan agar masyarakat taat kepada aturan – aturan

yang telah ditetapkan oleh para penganut agama.

Bentuk penyajian Tari Hudoq Manugal, dilaksanakan di arena terbuka seperti lapangan, di ladang, dan di halaman agar penonton dapat ikut menari dan begembira. Ragam gerak Tari Hudoq Manugal ada 5 yaitu: *Jiak, Jiak lut, Glek Halu, Kuwai, Jiak Dong*. Ragam gerak dan musik masih tetap dipertahankan kesakralannya, tradisional, mistik, meskipun pengaruh perkembangannya selalu datang.

Desain Lantai Tari Hudoq Manugal menggunakan garis lurus pada awal pertunjukan untuk masuk ke dalam arena, kemudian membentuk lingkaran sampai akhir pertunjukan. Pola lantai melingkar mengandung kekuatan sakral, dan dipercaya dapat mempengaruhi kesuburan pada ladang pertanian serta keselamatan bagi warga masyarakat.

Kostum (tutur) yang menggunakan daun pisang atau daun kelapa yang berwarna hijau, memiliki makna kesuburan, kesejukan, keabadian, keselamatan dan kesuksesan baik dikaitkan dengan kehidupan padi maupun kehidupan manusia yang tumbuh dari kecil hingga dewasa.

Topeng Hudoq, melambangkan kekuatan yang sakral dalam upacara dan sebagai bentuk komunikasi serta penghormatan kepada karakter – karakter roh leluhur dan dewa – dewa yang membantu melindungi padi dan manusia.

Bagi masyarakat Dayak Bahau, tarian ini menggambarkan etika yang sangat konkrit mengenai hubungan manusia dan alam lingkungan sekitarnya, serta manusia dengan roh – roh leluhur, serta mencerminkan kehidupan sosial masyarakat yaitu sikap penghormatan terhadap nilai – nilai kehidupan yang diajarkan para leluhur bahwa nilai

kebersamaan, nilai kekeluargaan dan tanggung jawab sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Suku Dayak Bahau.

### Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*. Jakarta : CV, Dwi Jaya Karya.
- Fakultas Bahasa dan Seni. 1994. *Panduan Tugas Akhir TAS/TBS*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Hadi,, Sumandiyo,Y. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. Yogyakarta.
- Kunang Helmi, dkk; Indonesian Heritage: *Seni Pertunjukan*, Jakarta: PT Widyadara, 2002, hal. 14.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terj: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Meleong, L,J. 2009. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Dana, I wayan. 2010. *Menjelajah Jejak Topeng dalam Budaya Indonesia dari masa ke masa*. Dalam *Pidato npengukuhan Jabatan Guru Besar pada fakultas Seni Pertunjukan Institut seni Indonesia Yogyakarta*.
- Moeliono, M. Anton, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.
- Murgianto, Sal. 2004. *Tradisi Inovasi “ beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Jakarta: Wedatamawidyasastra.
- Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Kalimantan Timur (1977), *Kumpulan Naskah Kesenian Tradisional*

- Kalimantan Timur (Samarinda: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah), p. 219.
- Sumaryono. 2006. Tari Tontonan “ *Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*”. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara. Jakarta.
- Wardana R. M, Wisnoe. 1990. *Pendidikan Seni Tari Bagi Guru SMA. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Rusliana, Iyus. 1986. *Pendidikan Kesenian “ SENI TARI I “*. Bandung. 1977.

#### **Internet**

- <https://id.wikipedia.org/wiki/Hudoq>.  
Hudoq, tarian Magis Pengusir Hama ala Suku Dayak Bahau”, DetikCom. Diakses tanggal 02 April 2019.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_dayak\\_Bahau](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_dayak_Bahau).
- <http://taritradisional19.bloksport.com/2016/11/pengertian-tari-tradisional.html>
- <https://ceritaihsan.com/pengertian-seni-tari/>
- <https://nasional.sindonews.com/read/1297268/15/10-tari-tradisional-indonesia-paling-populer->